

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Almoderasi Dapodik di SMKN 2 Lamongan. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif digunakan karena penelitian ini menggunakan dua buah variabel bebas yaitu kompetensi, budaya organisasi dan menggunakan Moderating aplikasi Dapodik yang berikutnya menggunakan satu variabel terikat yaitu kinerja guru. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada hubungannya antara kompetensi, budaya organisasi dan Dapodik terhadap kinerja guru.

Metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Kerlinger mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antara variable sosiologis maupun psikologis. (Riduwan, 2005:49) Sementara analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Ini merupakan suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel yang diukur. Hubungan tersebut memiliki tingkatan dan arah. (Emzir, 2010:48)

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama waktu tertentu yaitu kurang lebih satu bulan pada bulan 02 s.d. 31 Januari 2023, hal ini mengingat update data sedang berlangsung di semester genap.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah SMKN 2 Lamongan.

Sedangkan waktu penelitian dilakukan dimulai tanggal 02 Januari s.d s.d. 31 Januari 2023.

3.3 Subyek Penelitian

Arikunto (2002:128) mengemukakan subjek penelitian tidak selalu orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan dan tempat yang menjadi subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di SMKN 2 Lamongan sebanyak 100 orang Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang dimiliki instansi tersebut yaitu sebanyak 100 orang guru untuk menjadi sampel penelitian atau sampel jenuh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat ukur yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan focus penelitian yang diteliti. Maka dalam penelitian ini digunakan

teknik pengumpulan data yaitu teknik angket. Menurut (Sugiyono, 2014:230) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner tersebut bisa bersifat tertutup/terbuka yang diberikan secara langsung kepada responden atau dikirim pos, internet. Jadi dalam pengumpulan data penulis menggunakan angket dengan menggunakan Skala Likert.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut (Sugiyono, 2014:168) Dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka skala yang peneliti gunakan dalam mengukur aspek ini adalah menggunakan Skala Likert, bentuk dari Skala Likert tersebut adalah:

Tabel 3.1 Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Sangat Sering	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Tidak Pernah	2	4
5	Sangat Tidak Pernah	1	5

3.5 Instrumen Penelitian

1. Validitas Instrumen

Validitas Adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2009:167). Jika instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Riduwan, 2005:97). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014:202).

Uji validitas item dengan analisis Reability dapat dilihat pada output “Item-Total Statistic” pada “Corrected Item-Total Correlation”. Angka ini merupakan nilai korelasi antara tiap item dengan skor total item dan telah dilakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi. Untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak maka batas nilai minimal korelasi 0,30 bisa digunakan. Menurut Azwar (1999) semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Jadi, item yang memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,30 dianggap tidak valid.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan vald jika mampu mengukur yang

diinginkan serta dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Santoso,2007:208). Dalam uji validitas ini suatu butir pertanyaan atau variabel dinyatakan valid jika r hasil $>$ dari angka kritis dalam tabel r product moment. r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 100$, maka didapat r tabel sebesar 0,195.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2008:172) Mengemukakan bahwa uji reabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsisten dalam mengungkapkan gejala tertentu.

Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Dalam uji reliabilitas jika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60 (Nunnally, 1976 dalam Ghozali,2005:42) maka data tersebut reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono menyebutkan Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (2014:238). Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

menyajikan data tiap tabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). PLS adalah metode yang diperkenalkan pertama kali oleh Herman O.A. World. PLS merupakan teknik alternatif pada analisis SEM dimana data yang dipergunakan tidak berdistribusi normal multivariat. Pada SEM dengan PLS nilai variabel laten diestimasi sesuai kombinasi linear dari variabel-variabel manifest yang terkait dengan variabel laten serta diperlakukan untuk mengganti variabel manifest. Kelebihan SEM dengan PLS apabila dibandingkan dengan SEM berbasis kovarian, SEM dengan PLS mampu menanganidua kondisi dimana:

- 1) Faktor yang tidak dapat ditentukan (factor indeterminacy). Faktor yang tidak dapat ditentukan adalah suatu kondisi dimana skor faktor yang dihasilkan memiliki nilai berbeda apabila dihitung dari suatu model faktor tunggal. Khusus untuk indikator yang bersifat formatif, tidak memerlukan adanya common factor sehingga akan selalu diperoleh variabel laten yang bersifat gabungan berupa suatu kesatuan. Dalam ini variabel laten merupakan suatu bentuk kombinasi linier dari indikator-indikatornya.
- 2) Solusi yang tidak dapat diterima (inadmissible solution) Kondisi solusi yang tidak dapat diterima tidak akan terjadi pada SEM dengan PLS, karena SEM dengan PLS berbasis varians dan bukan kovarians sehingga mengakibatkan masalah matriks singularity tidak akan pernah terjadi. Selain itu, PLS bekerja pada model struktural yang bersifat rekursif, sehingga masalah un-identified, under-identified atau over-identified juga tidak akan pernah terjadi. Menurut Monecke & Leisch (2012) dalam

Sarwono dan Narimawati (2015:6), SEM dengan PLS terdiri tiga komponen, yaitu model struktural, model pengukuran, dan skema pembobotan. Bagian ketiga ini merupakan ciri khusus SEM dengan PLS dan tidak ada pada SEM berbasis kovarian.

1) Asumsi dalam Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM PLS)

Menurut Monecke & Leisch (2012) dalam Sarwono dan Narimawati (2015:12), asumsi-asumsi pada model SEM dengan PLS adalah :

- 1) Tidak ada asumsi normalitas. PLS sebagai alternatif dari SEM tidak mengharuskan data berdistribusi normal multivariat, sehingga dalam penerapannya asumsi normalitas tidak diperlukan.
- 2) Dapat menggunakan ukuran sampel yang relatif kecil. Seperti yang dituliskan oleh Sarwono dan Narimawati (2015:13), bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam SEM dengan PLS kecil dengan persyaratan minimal adalah sepuluh kali dari besarnya indikator formatif terbanyak yang digunakan untuk mengukur satu variabel laten atau sepuluh kali jumlah jalur struktural terbanyak yang ditunjukkan ke variabel laten tertentu dalam model struktural.
- 3) Tidak mengharuskan randomisasi sampel dengan demikian sampel yang dipilih dengan pendekatan non-probabilitas, seperti 'accidental sampling', 'purposive sampling' dan sejenisnya dapat digunakan dalam SEM dengan PLS.

- 4) Selain model hubungan indikator refleksif, SEM dengan PLS memperbolehkan indikator formatif digunakan dalam mengukur variabel laten.
- 5) SEM dengan PLS mengizinkan adanya variabel laten dikotomi.
- 6) SEM dengan PLS memberi kelonggaran terhadap keharusan adanya skala pengukuran interval.
- 7) Distribusi residual dalam SEM dengan PLS tidak diharuskan seperti pada SEM yang berbasis kovarian dimana dalam SEM tersebut distribusi residual harus sekecil mungkin seperti pada regresi linier.
- 8) SEM dengan PLS dapat digunakan sebagai prosedur yang digunakan untuk mengembangkan teori pada tahap awal.
- 9) Pendekatan regresi dalam SEM dengan PLS lebih cocok dibandingkan dalam SEM yang berbasis kovarian.
- 10) Dalam SEM dengan PLS hanya diperbolehkan model rekursif (sebab – akibat) saja dan tidak mengizinkan model non – rekursif (timbang balik) sebagaimana dalam SEM yang berbasis kovarian.
- 11) SEM dengan PLS memungkinkan model sangat kompleks dengan banyak variabel laten dan indikator.

b. Structural Equation Modeling dengan Partial Least Square (SEM-PLS)

Terdapat tiga model yaitu inner model, outer model dan weight relation. Inner model menunjukkan hubungan antarvariabel laten, outer model menunjukkan hubungan antara variabel manifest dengan variabel latennya, dan weight relation menunjukkan nilai estimasi variabel laten.

Pada analisis ini menggunakan Model Pengukuran (Outer Model) Formatif. Model formatif mengasumsikan bahwa variabel manifest mempengaruhi variabel laten. Arah kausalitas mengalir dari variabel manifest menuju variabel laten. Persamaan untuk model formatif adalah sebagai berikut :

$$\xi = \Pi_x \xi X_i + \delta_\xi$$

$$\eta = \Pi_y \eta Y_i + \varepsilon_\eta$$

dimana :

Π_x, Π_y menyatakan seperti koefisien regresi berganda dari variabel laten terhadap indikator

$\delta_\xi, \varepsilon_\eta$ menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*residual error*)

c. Kriteria Penilaian

Pada penggunaan PLS, terdapat beberapa evaluasi terhadap model struktural (inner outer) dan model pengukuran (outer model). Dalam evaluasi model pengukuran, dilakukan pengujian validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*), reliabilitas komposit (*composite reliability*), dan Average Variance Extracted (AVE) . Sedangkan dalam evaluasi model struktural dilakukan uji R-squared (R²) dan uji estimasi koefisien jalur.

1) Validitas Konvergen

Validitas konvergen dalam SEM PLS digunakan sebagai salah satu evaluasi untuk model pengukuran (outer model). Validitas konvergen merupakan suatu jenis validitas yang berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur suatu konstruk harus mempunyai korelasi tinggi

sehingga digunakan untuk mengukur besarnya korelasi antara variabel laten dengan variabel manifest pada model pengukuran refleksif. Dalam evaluasi validitas konvergen dapat dinilai berdasarkan korelasi antara nilai komponen (item score/ component score) dengan nilai konstruk atau dengan kata lain dapat dinilai berdasarkan loading factor. Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2012 : 25), suatu korelasi dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai loading sebesar lebih besar dari 0,5 sampai 0,6.

2) Validitas Diskriminan

Salah satu evaluasi untuk mengukur model pengukuran (outer model) adalah validitas diskriminan. Karena validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, maka validitas diskriminan dari model pengukuran refleksif dapat dihitung berdasarkan nilai cross loading dari variabel manifest terhadap masing-masing variabel laten. Apabila korelasi antara variabel laten dengan setiap indikatornya (variabel manifest) lebih besar daripada korelasi dengan variabel laten lainnya, maka variabel laten tersebut dapat dikatakan memprediksi indikatornya lebih baik daripada variabel laten lainnya. Metode lain yang dapat digunakan untuk menilai validitas diskriminan yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE). Apabila nilai AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasi di antara variabel laten, maka validitas diskriminan dapat dianggap terpenuhi. Validitas diskriminan dapat dikatakan tercapai

apabila nilai AVE lebih besar dari 0,5 (Sarwono dan Narimawati. 2015: 19). AVE dapat ditentukan dengan menggunakan perumusan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{var } \varepsilon(i)}$$

dimana λ_i menyatakan *loading factor (convergent validity)* dan $\text{var } \varepsilon(i) = 1 - \lambda_i^2$

3) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas pada model SEMPLS digunakan sebagai salah satu evaluasi untuk model pengukuran (outer model). Variabel laten dapat dikatakan mempunyai realibilitas yang baik apabila nilai composite reliability lebih besar dari 0,7 dan nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,7 (Sarwono dan Narimawati. 2015: 18). Composite reliability dapat ditentukan dengan menggunakan perumusan sebagai berikut:

$$RC = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \text{var } \varepsilon(i)}$$

dimana λ_i adalah *loading factor (convergent validity)* dan $\text{var } \varepsilon(i) = 1 - \lambda_i^2$.

- 4) Uji R-Squared (R^2) Pengujian R-squared (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur tingkat Goodness of Fit suatu model struktural. Nilai R-squared (R^2) dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2012 : 27), hasil R^2 sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan baik. Hasil R^2 diantara 0,33 dan 0,67 mengindikasikan bahwa model

dikategorikan moderat. Sedangkan Hasil R^2 sebesar 0,33 mengindikasikan bahwa model dikategorikan lemah.

5) Uji Signifikansi

Uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi pada model SEM dengan PLS, yang dimaksud dengan variabel independen adalah variabel laten eksogen dan yang dimaksud dengan variabel dependen adalah variabel laten endogen. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural digunakan untuk mengetahui signifikansi dari hubungan-hubungan antar variabel laten. Nilai signifikan dapat diperoleh dengan prosedur bootstrapping yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Perumusan hipotesis pada uji signifikansi adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Statistik uji yang digunakan adalah:

$$T_{statistik} = \frac{b_j}{s(b_j)}$$

Dimana b_j menyatakan nilai taksiran untuk β_j , $s(b_j)$ menyatakan standar error untuk b_j . Kriteria pengujiannya yaitu dengan taraf signifikansi H_0 ditolak apabila $|T_{statistik}| > T_{\alpha, df}$ atau $p\text{-value} < \alpha$.

6) Pengujian Variabel Mediasi

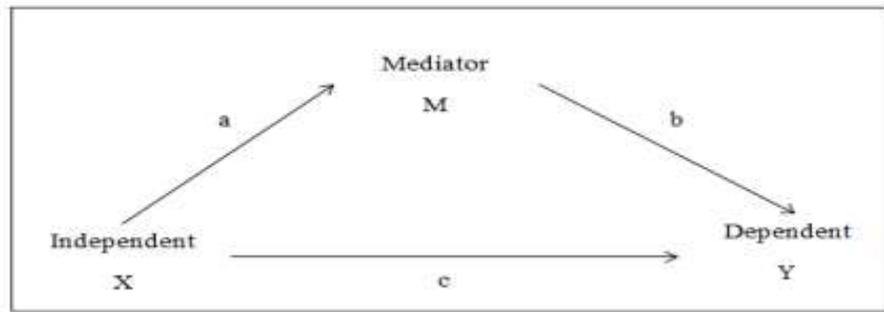
Menurut Sekaran dan Bougie (2013), variabel mediasi atau intervening merupakan variabel perantara, yang berfungsi untuk memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji mediasi digunakan untuk membuktikan bagaimana peranan brand attitude sebagai variabel pemediasi berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen yaitu kredibilitas atlet selebriti endorser dan variabel dependen yaitu niat beli konsumen.

Menurut Baron dan Kenny (1986), jika variabel independen tidak memiliki pengaruh langsung pada variabel dependen setelah mengontrol variabel mediator, maka dapat dinyatakan sebagai perfect atau complete mediation. Sedangkan jika pengaruh variabel independen pada variabel dependen setelah mengontrol variabel mediator berkurang namun masih tetap signifikan, maka dinyatakan sebagai partial mediation. Terdapat beberapa kriteria untuk menentukan ada tidaknya pengaruh mediasi dalam suatu hubungan menurut Baron dan Kenny (1986), yaitu:

- a) Dalam persamaan pertama, variabel independen harus berpengaruh secara signifikan pada variabel mediator.
- b) Dalam persamaan kedua, variabel mediator harus berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen, dan
- c) Variabel independen harus berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen.

Berikut ini merupakan proses penentuan jenis variabel mediasi menurut Baron dan Kenny (1986):

Gambar 3.1 Hubungan antara Variabel Independen, Mediator dan Dependen



Zhao et.al. (2010) juga mengembangkan jenis mediasi dari Baron dan Kenny (1986) dengan mengidentifikasi tiga pola konsisten dengan mediasi dan dua pola konsisten tanpa mediasi sebagai berikut:

- a) *Complementary mediation*: pengaruh mediasi ($a \times b$) dan pengaruh langsung (c) keduanya ada dan menunjuk pada arah yang sama.
- b) *Competitive mediation*: pengaruh mediasi ($a \times b$) dan pengaruh langsung (c) keduanya ada dan menunjuk pada arah yang berlawanan.
- c) *Indirect-only mediation*: terdapat pengaruh mediasi ($a \times b$), tetapi tidak ada pengaruh langsung.
- d) *Direct-only nonmediation*: terdapat pengaruh langsung (c), tetapi tidak ada pengaruh tidak langsung.
- e) *No-effect nonmediation*: tidak ada pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung.